

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Amerika Serikat merupakan sebuah negara dengan keluasan letak geografis dan heterogenitas demografinya memang layak dan pantas diberi label sebagai negara besar, baik secara kualitas maupun kuantitas. Satu-satunya negara adidaya di dunia yang tentunya menjadi “prestasi dan kebanggaan” tersendiri bagi masyarakat Amerika Serikat setelah melihat keruntuhan Uni Soviet. Dan sebagai satu-satunya negara super power, Amerika Serikat sering dipandang sebagai kekuatan di dunia yang dapat di mustahilkan oleh kekuatan lainnya. Asumsi ini akan menjadi wajar jika melihat dan mencoba menganalisa sepak terjang Amerika Serikat di dunia internasional terutama dengan melihat eksistensi dan kontinuitas kekuatan militer dan kemajuan teknologinya dalam eskalasi politik internasional.

Fundamentalisme Amerika Serikat merupakan perpaduan dari kepentingan ekonomi, politik, militer, dan juga agama (fundamentalisme Kristen dan Yahudi). Fundamentalisme imperial bertujuan untuk mendisiplinkan dunia, mengukuhkan Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara super power, kaisar dan polisi dunia tanpa tanding. Demi menjaga kelangsungan kekuasaan imperial, Amerika Serikat menggunakan kreasi prioritas ekonomi dan strategi kontrol. Amerika Serikat adalah satu-satunya kekuatan imperium sebagai negara penguasa Uni Soviet. Amerika Serikat

bahkan telah menguasai hampir seluruh sektor kehidupan mulai dari ekonomi, budaya, militer, hukum, dan ilmu pengetahuan. Presiden George W. Bush ternyata juga berhasrat untuk membangun imperium Amerika Serikat seperti pada masa kejayaan imperium Romawi di masa silam.¹

Dalam perkembangan mutakhir, Amerika Serikat kian mengukuhkan wajahnya yang sangat fundamentalis. Secara psikologis, imperium Amerika Serikat telah mengkonstruksi musuh baru yakni terorisme Islam sebagai setan dan ancaman global yang dapat meledakkan bom di mana saja dan kapan saja. Secara politis, Amerika Serikat telah menggunakan tragedi 11 September untuk memetakan kembali dunia sekaligus mengontrol dan menguasainya. Di bidang militer, Amerika Serikat terus memperkuat angkatan perangnya dengan menempatkan pasukan di 120 negara dari 189 negara anggota PBB. Di bidang ekonomi, secara langsung maupun tidak, Amerika Serikat telah menguasai jaringan perekonomian global melalui agen korupsinya.

Di bawah rezim George W. Bush, masalah dalam negeri dapat diasumsikan bukan prioritas utama agenda pemerintahnya karena kepentingan nasional eksternal dianggap lebih potensial dan signifikan dalam menanamkan pengaruhnya dalam politik internasional dibandingkan memikirkan agenda domestik yang oleh beberapa pihak analisis merupakan tanggung jawab pemerintahan negara bagian tersendiri. Atau dapat dikatakan bahwa isu politik luar negeri merupakan agenda utama pemerintahan Amerika Serikat di bawah rezim tersebut.

¹ Pikiran Rakyat, 11 Oktober 2004

Kenyataan yang terjadi di dalam negeri Amerika Serikat sendiri, ditambah dengan intervensi dan sepak terjang yang dilakukan pada hampir di setiap wilayah negara-negara ketiga semakin memperkuat keyakinan bahwa sistem ideologi imperialis kapitalisme Amerika Serikat sekarang ini semakin kuat ditancapkan terutama sekali di belahan dunia Timur Tengah. Kehadiran Amerika Serikat di wilayah Timur Tengah bersama dengan kekuatan militernya terkhusus di Afganistan dan Irak adalah sebuah rencana untuk menghancurkan Iran dan menghadang perkembangan ekonomi China. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut sebagai tema skripsi. Adapun judul yang diambil adalah “ **Kepentingan Amerika Serikat Dalam Menghadang Hubungan Iran-China**”.

B. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat (AS) pada awal tahun 1990-an dapat dikatakan sebagai satu-satunya negara adidaya di dunia, yang hal ini diperkuat dengan melemahnya kekuatan musuh utama pasca perang dingin yaitu Uni Soviet. Sebagai satu-satunya negara adidaya, Amerika Serikat semakin meningkatkan eksistensitas pengaruh politiknya ke berbagai kawasan di dunia baik melalui kekuatan ekonomi politiknya maupun kekuatan teknologi militernya.

Kebijakan politik Amerika Serikat mengalami perubahan cukup signifikan, setelah Presiden George W. Bush dan Partai Republik naik dalam kekuasaan di Washington, Amerika Serikat cenderung mengabaikan legalitas Demokratisasi Dengan Demokrasi (DDD) sebagai prinsip internasional dan

kepentingan mitranya di Eropa. Amerika Serikat tampak lebih memilih menjaga kepentingannya dengan menggunakan kekuatan militernya. Fenomena itu yang diperlihatkan Amerika Serikat di Afganistan, Irak, dan mungkin juga di negara lain. Kubu garis keras di Amerika Serikat yang praktis kini memegang kendali kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat, memicu kecemasan atas masa depan hubungan Iran-Amerika Serikat meskipun pemerintahan Presiden Khatami telah menunjukkan sikap akomodatifnya terhadap realita baru di kawasan Timur Tengah. Para pejabat teras Iran seringkali menyampaikan keinginannya untuk menggelar dialog dengan Pemerintahan Amerika Serikat, membahas semua aspek persoalan, termasuk isu nuklir. Namun, sejauh ini Pemerintah Amerika Serikat belum memberikan reaksi positif atas sinyal keinginan dialog dari Pemerintah Iran itu.

Era pasca perang dingin juga ditandai dengan perubahan distribusi dan komposisi kekuatan. Amerika Serikat dewasa ini menjadi pusat kekuatan militer dunia. Sementara itu Jepang, Jerman dan beberapa Eropa, China, dan negara-negara industri baru di Asia merupakan pusat-pusat ekonomi dunia.²

Beberapa tahun terakhir hubungan bilateral antara China dengan Iran memang menunjukkan gejala yang sangat bagus, terutama dalam hal bidang ekonomi, industri, pendidikan, dan militer. Perdagangan luar negeri antara Iran dan China dalam delapan tahun pertama sampai 2005 telah dihargai sekitar \$ 6.332b, yang mana menunjuk suatu pertumbuhan 44,2 % dibandingkan

dengan figur untuk periode yang sama tahun lalu.³ Barang ekspor China dan impor dari dan ke Iran sepanjang periode yang dinyatakan dihargai sebesar \$ 2.096.415b dan \$ 4.235.923b, yang berturut-turut sebagai tukar tambah dari Iran. Sementara China sebagai negara dengan sistem komunis dalam sepuluh tahun yang lalu dapat berkembang dengan pesat dalam hal perekonomian. Ekonom dunia berkeyakinan bahwa dalam rentang sepuluh tahunan yaitu tahun 2015-2025 China akan menjadi negara yang terbanyak pendapatan per kapitanya jauh meninggalkan Amerika Serikat.

Pemerintah China dan Iran sepakat menjalin kerjasama yang kuat di bidang pariwisata. Demikian diberitakan *Beijing Tourism Board* dalam situsnya. Direktur Jenderal Supervisi dan Standar Teknis Organisasi Pariwisata dan Kebudayaan Iran Ali Rahimpour mengatakan, China telah mengumumkan secara resmi bahwa Iran menjadi salah satu negeri tujuan wisatawan masyarakat negeri itu. Karena itu, kini Iran tengah berbenah diri menyambut wisatawan negeri Tirai Bambu dengan membuka semakin banyak restoran China dan melatih pemandu wisata berbahasa China.

Dubes Iran di China, Ferydoun Verdi Nejad mengatakan lima *airport* di Iran akan mengeluarkan visa turis untuk satu minggu tanpa perlu mendaftar lebih dulu. Dalam bidang penerbangan, Iran Air telah meluncurkan pelayanan penerbangan langsung ke China sejak 29 tahun lalu. Sampai saat ini dua minggu sekali pesawat Iran Air melayani wisatawan dari Beijing ke Teheran.

³ www.jma.com, diakses tanggal 4 Januari 2006

Segala kemudahan ini diharapkan mampu mendongkrak kunjungan wisatawan dan kerjasama ekonomi antar kedua negara.

Penasehat Asia Barat dan Afrika Utara Departemen Luar Negeri RRC Liu Aizhong mengutarakan, China dan Iran memiliki sejarah panjang dalam hubungan bilateral. Sebagai negara berkembang China berkepentingan untuk meningkatkan hubungannya dengan Iran. Jadi, kedua belah pihak sama-sama diuntungkan.

Memahami terhadap proses perkembangan industri China untuk penambahan produksi, negara ini akan membutuhkan minyak yang banyak. Untuk tahun yang akan datang kebutuhan China perharinya berkisar sampai dua hingga empat milyar perharinya. Untuk mencegah pemenuhan tersebut Amerika Serikat berusaha menghalangi bahkan menghambat kerjasama Iran dengan China. Jadi, jika Amerika Serikat kemudian membesar-besarkan tentang senjata nuklir Iran sebenarnya itu adalah gaya lama yang sebelumnya juga dilakukan terhadap Irak dan Afganistan. Termasuk gencarnya pemerintahan Bush mempermasalahkan proyek senjata nuklir Iran

Perkembangan selanjutnya hubungan antara Iran dan China terkait masalah pembelian bahan produksi senjata nuklir ke Iran. Pada 30 Oktober 1991, Iran disinyalir membeli bahan dari China yang dapat memproduksi uranium.⁴ Majalah *Time* edisi 16 Desember 1991 mengungkapkan, China telah menjual pada Iran laboratorium kecil untuk produksi plutonium dan juga telah

⁴ Mustafa Abd. Rahman, *Iran Pasca Revolusi ; Fenomena Pertarungan Kubu Reformis dan Konservatif*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2003

menjual teknologi canggih untuk operasi laser bagi pengelolaan uranium 235, yang cukup untuk produksi senjata nuklir

Kelompok perusahaan minyak besar China *Sinopec*, telah menandatangani persetujuan minyak dan gas alam senilai US \$ 70 miliar dengan Iran, perjanjian energi terbesar antara kedua negara.⁵

Di bawah tahap MOU ditandatangani 28 Oktober 2003, *Sinopec* akan membeli 250 juta ton gas alam cair selama 30 tahun dari Iran, negara produsen kedua terbesar OPEC dan membangun lapangan minyak besar Yadavaran. MOU juga sepakat Iran akan mengekspor 150.000 barel minyak mentah per tahun ke China untuk 25 tahun pada harga pasar setelah lapangan minyak Yadavaran berproduksi.

Menteri Minyak Iran, Bijan Zanganeh, selama kunjungan dua hari ke Beijing untuk mengembangkan hubungan kedua negara mengatakan negaranya siap menjadi pemasok minyak terbesar China. Dan dalam jangka panjang meningkatkan hubungan dagang kedua negara. Dalam 2003, China mengimpor 226 juta ton minyak, 13 % diantaranya didatangkan dari Iran.

Perjanjian gas itu melibatkan ekspor tahunan sebanyak 10 juta ton Gas Cair Asli (GCA) Iran selama 25 tahun, begitu juga dengan penyertaan oleh perjanjian minyak. China dalam proyek carigali, industri petrokimia dan gas, saluran paip, dan sebagainya. Pengeksporan GCA memerlukan kapal kargo khusus, namun Iran telah mengeluarkan beberapa bilion Dollar dalam menambah deretan kecil kapal kargo GCA. Walaupun Amerika Serikat secara

⁵ www.irib.ir, diakses 4 Januari 2006

resmi menunjuk Iran sebagai sebagian negara "Paksi Kejahatan", tidak pula menghentikan pengimporan sejumlah besar GCA Iran melalui negara ketiga. Namun kini semua itu akan terhenti karena Iran secara semula harus menumpukan secara eksklusif untuk memenuhi tanggung jawab besar kepada China. Kemudian pada 2 Desember 2004, impor ke Amerika Serikat mulai menurun.

Dalam masa yang sama, Iran secara berkesan berada di bawah perlindungan China, karena serangan Amerika Serikat ke Iran akan memberi kesan langsung atas keselamatan China dengan memotong sumber tenaga alamnya. Hanyalah langkah kecil bagi Iran kepada keanggotaan Pertumbuhan Kerjasama Shanghai (PKS), dan juga perlindungan penuh dari Paksi Rusia-China. Perjanjian Iran dengan China semakin kuat dengan ditandatangani pada November 2004. Dan kedua negara telah mengaku antara mereka, bahwa dua negara itu perlu menambah lagi 87 kapal penangki GCA untuk memenuhi bekalan awal dari medan gas Iran yang besar itu.

Melonjaknya konsumsi minyak di China menjadi pemain kunci dalam permintaan energi dunia dan ini membuat harga minyak akan terus bertahan sepanjang tahun ini. Amerika Serikat menghambat hubungan kedua negara tersebut dengan berusaha membujuk China dan Rusia untuk mendukung sebuah resolusi keras pada pertemuan dewan gubernur IAEA. Karena kedua Negara tersebut merupakan mitra dagang Iran.

Wakil Menlu AS mengingatkan China agar menghentikan dukungannya terhadap program nuklir Iran. Kantor berita Asosiated Press

dalam laporannya mengatakan, Robert Zoellick, Wakil Menlu AS, dalam lawatannya ke China, mengingatkan kepada para pejabat negara ini agar menghentikan bantuannya kepada program nuklir Iran.⁶ China adalah salah satu penentang usulan Amerika Serikat agar menyeret berkas nuklir Iran ke DK PBB. Kini Amerika Serikat tengah berusaha meyakinkan China agar menghentikan bantuannya kepada Iran. Selama dua pekan lalu, sudah lima kali China menyatakan sikapnya terhadap masalah nuklir Iran, dan tiap kalinya, Deplu negara ini menekankan berlanjutnya perundingan untuk menyelesaikan masalah nuklir Iran, dalam kerangka Badan tenaga Atom Internasional (IAEA).

Dalam kerangka perdagangan internasional berkembang konflik yang terus bereskalasi antara Amerika Serikat dengan China. Persoalannya pada Mei 2003, Pemerintah Bush mengenakan sanksi keras terhadap suatu konglomerat China yang bergerak di bidang industri militer yang di klaim melakukan transfer teknologi peluru kendali ke Iran.

Setelah runtuhnya Uni Soviet, muncullah negara-negara baru di kawasan Kaukasus, sehingga Iran pun memiliki perbatasan wilayah dengan negara-negara baru eks-Uni Soviet. Saat ini, Iran memiliki perbatasan wilayah dengan 15 negara dan hal ini jelas memberikan nilai strategis bagi Iran. Menghadapi hal ini, Amerika Serikat terus melakukan propaganda anti Iran, demi mencegah negara-negara lain menjalin hubungan dengan Iran. Salah satu isu yang dihembus-hembuskan Amerika Serikat adalah isu ekspor revolusi.

⁶ www.bbcindonesia.com, diakses 4 Januari 2006

Negara-negara tetangga Iran ditakut-takuti dengan isu bahwa Iran akan memperluas revolusinya ke negara lain dan akan mendalangi kudeta di negara-negara lain

Presiden Perancis Jaques Chirac mengkritik penentangan Amerika Serikat terhadap keanggotaan Iran dalam Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Seperti dilaporkan Reuters, di akhir pertemuannya dengan Presiden Amerika Serikat George W. Bush di Brussel Senin malam, Chirac mengatakan upaya Iran menjadi anggota WTO dan membeli jet non-militer adalah upaya yang sah, dan sulit untuk dimengerti mengapa upaya Iran itu harus dicegah.

Sesuai Kesepakatan Paris antara Iran dan Eropa yang diwakili Inggris, Perancis, dan Jerman, Eropa menyatakan mendukung permohonan Iran untuk menjadi anggota WTO. Namun, dalam perundingan anggota WTO 13 Desember 2004, belum ada kata mufakat antar mereka mengenai permohonan Iran tersebut akibat penentangan Amerika Serikat.

Mantan Dirjen Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) berkata, penentangan Amerika Serikat terhadap dimulainya perundingan mengenai keanggotaan Iran dalam Organisasi Perdagangan Dunia, sangat berbau politik. Mike Moore, dalam sidang yang digelar untuk meneliti masuknya Iran ke organisasi ini, di Teheran, menambahkan, penentangan Amerika Serikat akan menyebabkan molornya proses keanggotaan negara-negara lain di organisasi ini.

Mantan Dirjen WTO yang juga mantan PM New Zealand, berkata, akibat penentangan Amerika Serikat, China pun harus menunggu selama 15 tahun untuk masuk sebagai anggota organisasi ini.

Permohonan terakhir Iran agar diadakan perundingan-perundingan yang akan membahas keanggotaannya di organisasi ini disampaikan pada tanggal 13 Desember 1994 lalu, yang tidak memperoleh kesepakatan gara-gara penentangan Amerika Serikat.

Iran meminta Amerika Serikat mencabut sanksi ekonomi yang dijatuhkan pada 1995. Salah satu sanksi itu adalah menghalangi perusahaan Amerika Serikat menanam modal di perusahaan minyak terbesar kedua OPEC itu atau perdagangan dalam minyak Iran. Amerika Serikat-Iran memutuskan hubungan selama lebih dari dua dasawarsa.⁷

Iran yang mengajukan pencalonan untuk menjadi anggota WTO, Organisasi Perdagangan Dunia, pada bulan September 1996. Pada awalnya Amerika Serikat keberatan dengan masuknya Iran dalam WTO. Amerika Serikat yang mempunyai hak veto menentang selama satu dekade. Tetapi pada maret 2005 mencabut keberatannya atas Iran dan mengizinkan Iran memulai perundingan dengan persyaratan Iran bersedia menghentikan aktivitas pengayaan uraniumnya yang disinyalir untuk industri nuklir. Amerika Serikat mengisyaratkan Iran akan tidak menentang keanggotaan Iran di Organisasi Perdagangan Dunia, WTO, dan akan mengizinkan penjualan sebagian suku cadang pesawat komersil Amerika Serikat ke Iran. Menyusul keputusan WTO

⁷ www.kompas.com, 10 Januari 2004

ini, Mohamad Reza Alborzi, duta besar Iran untuk PBB, dengan segera di undang untuk menghadiri pertemuan Majelis Umum WTO. Iran menolak kebijakan baru Amerika Serikat yang menawarkan insentif ekonomi dengan imbalan Iran menghentikan program nuklir.⁸

Akan tetapi, para pejabat WTO tidak bisa mengatakan berapa lama Iran akan menjadi anggota penuh. Penerimaan bisa berlangsung bertahun-tahun, bahkan Rusia masih melakukan perundingan keanggotaannya setelah 10 tahun berunding. Salah satu prinsip WTO, yaitu perdagangan bebas, keterbukaan dan nondiskriminasi. Sebagian besar omzet perdagangan dunia berada dalam wadah WTO. Karena tanpa masuk dalam WTO, tidak akan memperoleh kesempatan berkompetisi secara lebih luas dan bertanggung jawab untuk memperoleh pasar.

C. Pokok Permasalahan

Dengan melihat pada asumsi diatas, maka penulis mencoba menarik pokok permasalahan yaitu mengapa Amerika Serikat menghadang hubungan antara Iran dan China?

D. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk menjelaskan permasalahan yang ada, penulis akan menggunakan Teori Persepsi dan konsep Kepentingan Nasional sebagai acuan

⁸ www.bbcindonesia.com, tanggal 11 Maret 2005

kerangka dasar pemikiran. Yang mana bisa mendeskripsikan serta sebagai alat eksplanasi dan prediksi untuk mengupas permasalahan.

Teori Persepsi

Persepsi atau citra yang dimiliki oleh individu atau kelompok mempunyai sifat dinamik dan sering berubah.⁹ Karena sifatnya yang dinamik serta sering berubah maka kadangkala orang atau kelompok sering berbeda dalam menginterpretasikan keadaan yang sebenarnya, sehingga banyak yang terjebak dengan apa yang disebut "mispersepsi" atau kesalahpahaman orang atau kelompok terhadap kenyataan.

Untuk mempermudah penjelasan lebih dalam tentang Teori Persepsi, diperlukan batasan tentang definisi persepsi adalah :

"Proses mental yang menghasilkan bayangan dari diri individu sehingga dapat mengenai suatu obyek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik indera penglihatan, indera perabaan, dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan itu dapat disadari."¹⁰
 Dalam teori ini juga akan mengambil dua pendapat tentang persepsi :

1. Kenneth Boulding, menurutnya : sebenarnya kita berhasil terhadap citra kita tentang dunia, sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia nyata mungkin berbeda.

"Kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijaksanaan dan tindakan negara-negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi yang obyektif...tetapi terhadap "citra mereka tentang situasi itu yang menentukan perilaku kita tentang dunia, bukan kenyataan itu".¹¹

⁹ Mochtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisa dan Teorisisasi* (Yogyakarta: PSAU, Universitas Gadjah Mada, 1988), hal.19

¹⁰ Van Hoeven, *Ensiklopedia Indonesia* (Ichtiar Baru, Jakarta, 1984), Hal 2684

¹¹ Kenneth Boulding, dikutip dari Mochtar Mas' oed Op.cit., Hal. 19

2. Thomas Franch dan Edward Weisband, yang menekankan pentingnya citra, juga berpendapat bahwa :

“Cara dua negeri saling “melihat” satu sama lain, sering menentukan cara mereka berinteraksi. Suatu pola kerjasama yang sistematis tidak mungkin berkembang antara negara-negara yang masing-masing menganggap lawan sebagai jahat, agresif dan tidak bermoral”.¹²

Jadi orang melakukan berdasarkan apa yang mereka “ketahui”. Tanggapan seseorang pada suatu situasi tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi ini. Perbedaan manusia berkaitan dengan perbedaan dalam cara orang memandang kenyataan.¹³

Mekanisme Persepsi Selektif

Mispersepsi sebenarnya berarti bahwa citra dengan cara-cara tertentu mencegah masuknya sinyal-sinyal penting, baik dengan mengabaikannya begitu saja, dengan menginterpretasikan secara salah, atau merubah informasi itu agar sesuai dengan citra yang ada. Citra bertindak sebagai “variable antara”, yaitu menengahi antara informasi itu. Berikut adalah beberapa proses dan mekanisme yang mempengaruhi persepsi selektif.¹⁴ Terdapat tiga mekanisme persepsi selektif yaitu :

1. *Konsistensi Kognitif*
2. *The Evoked Set*
3. *Wishful Thinking*

Mekanisme pertama adalah “*konsistensi kognitif*”, yaitu agar berbagai citra yang mereka pegang tidak saling bertentangan. Kadang-kadang informasi

¹² Thomas Franch dan Edward Weisband, dikutip dari Mochtar Mas’oed, Op.cit., Hal. 19

¹³ Mochtar Mas’oed, Op.cit., Hal. 20

¹⁴ Mochtar Mas’oed, Op.cit., Hal.20-24

baru memaksa suatu citra agar berubah sehingga bertentangan dengan citra-citra yang lain, ini sering ketika informasi yang masuk bertentangan dengan gambaran negatif tentang suatu kelompok orang atau seorang lawan. Daripada susah merubah satu citra, yang berarti menilai kembali citra-citra yang lain yang dipegangnya, seseorang mungkin mengabaikan saja informasi baru itu atau mengubahnya sehingga cocok dengan citra yang ada.

Mekanisme kedua yang mempengaruhi persepsi selektif adalah "*The Evoked Set*", yaitu terjadi di masa lalu bahwa orang mempersepsi dan mengevaluasi dunia berdasarkan apa yang menjadi perhatian mereka pada saat itu. Dalam kaitan ini, pengguna juga mengarah ke persepsi selektif, yaitu mencari secara detail dalam kejadian masa kini dengan yang pernah terjadi di masa lalu, dengan mengabaikan perbedaan antara kedua kejadian itu.

Mekanisme ketiga yang mempengaruhi persepsi selektif adalah proses "*wishful thinking*", yaitu proses dengan mana seseorang sadar atau tidak menginterpretasikan suatu fakta sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keinginan atau keyakinannya. Dalam hal ini persepsi seseorang dipengaruhi oleh ketakutan atau keinginannya. Seseorang seringkali menganggap sesuatu yang ditakuti atau yang diinginkan betul-betul terjadi.

China selalu dipersepsikan salah oleh musuh-musuhnya, terutama Amerika Serikat pada awal tahun 1960-an di tengah-tengah ketegangan Perang Dingin.¹⁵ Pada waktu itu terdapat suatu penemuan yang mengagetkan karena mayoritas responden dari *Steele* mengatakan bahwa China lebih berbahaya

¹⁵ www.pikiranrakyat.com, diakses 28 Februari 2006

bagi Amerika Serikat daripada Uni Soviet. Padahal waktu itu dari segi ekonomi dan militer, China adalah negara yang lemah. China dipersepsikan oleh rakyat Amerika Serikat sebagai musuh yang mengancam.

Tapi pada tahun 1970-an, setelah Presiden Nixon mengadakan kunjungan historis ke China, persepsi Amerika Serikat terhadap China berubah. Amerika Serikat menjadi tertarik akan barang-barang dari China. Kemudian pada tahun 1980-an setelah normalisasi hubungan diplomatik antara China dan Amerika Serikat terjalin. Peristiwa Tiananmen pada tahun 1989 ketika demonstran mahasiswa dilindas oleh tank Amerika Serikat membuat persepsi Amerika Serikat terhadap China mulai berubah kembali.

Pada tahun 1990-an Amerika Serikat mulai khawatir terhadap kekuatan ekonomi dan militer China yang terus meningkat. China setiap tahunnya berusaha menggunakan keuntungan ekonomi untuk memodernisasi militernya.¹⁶

Adanya kecemasan Amerika Serikat yang secara geografis negeri Iran dinilai berada di posisi sangat strategis. Iran berada di pertemuan antara Asia, Timur Tengah, Asia Tengah dan kawasan teluk kaya minyak.

Perseturuan Iran dengan Amerika Serikat berawal di tahun 1979. Dimana bangsa dan masyarakat Iran di bawah pimpinan seorang ulama kharismatik, Imam Khomeini berhasil mengusir dan mempermalukan para pembesar Amerika Serikat. Pada 4 November 1979 terjadi penyanderaan 444 hari terhadap 52 warga Amerika Serikat di Kedutaan Besar Amerika Serikat di

¹⁶ Sinar Indonesia Baru, 27 Mei 2005

Teheran. Iran melakukan hal tersebut agar Amerika Serikat tidak semena-mena melakukan pencaplokan terhadap kekayaan dan sumber minyak bumi dan mengintervensi kebijakan-kebijakan politik luar negeri itu. Semenjak itu Amerika Serikat memutus hubungan diplomasi dengan Iran, serta menyimpan dendam terhadap Khomeini, Iran dan Islam.

Pada saat yang sama, Iran di mata Amerika Serikat sebagai suatu negara yang otonom, besar dan kuat. Kondisi ini bagi Amerika Serikat merupakan sebuah bahaya dan ancaman besar, yang bisa ditafsirkan sebagai sebuah saingan yang berat dan kuat untuk menguasai pusat-pusat wilayah yang merupakan penampung minyak bumi terbesar di dunia. Ketidaksenangan lain Amerika Serikat karena Iran menguasai dengan pengaruh dan kekuatan yang besar di perairan Persia. Hal ini menjadi penghalang utama bagi kegiatan dan aktivitas trik-trik politik Amerika Serikat di wilayah tersebut.

Kekhawatiran akan terganggunya stabilitas kawasan Timur Tengah merupakan faktor utama Amerika Serikat berkeras menuntut Iran mengakhiri program nuklirnya. Meski belum dapat di pastikan, besar kemungkinan Iran memang berusaha memiliki kemampuan senjata nuklir. Perkembangan nuklir bisa dianggap sebagai ancaman yang membahayakan kepentingan Amerika Serikat dan Israel.

Melihat hubungan bilateral yang semakin erat antara Iran dengan China, semakin membuat Amerika Serikat berusaha untuk menghalanginya. Amerika Serikat melihat hubungan kedua negara yang terjalin dalam berbagai bidang itu akan menghambat pengaruhnya sebagai hegemoni dunia. Amerika

Serikat yang menganggap apabila China yang semakin berkembang kekuatan ekonomi dan militernya kemudian bekerjasama dengan Iran dikhawatirkan akan menyaingi kekuatan Amerika Serikat. Berkembangnya China membuat Amerika Serikat mempunyai suatu pesaing besar yang bisa menggeser kedudukan Amerika Serikat sebagai super power di dunia. Padahal hal tersebut hanyalah kekhawatiran saja, karena sangat sulit untuk bisa menyaingi Amerika Serikat.

Berdasarkan penilaian Amerika Serikat yang berusaha menghadang hubungan bilateral antara Iran dengan China dapat ditafsirkan bahwa tingkah laku serta tindakan yang diambil oleh Amerika Serikat terhadap masalah-masalah domestik maupun masalah politik internasional dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap lingkungan.

Konsep Kepentingan Nasional

Sebelum sampai pada konsep utama yang akan dipakai dalam menjawab permasalahan, akan diuraikan terlebih dahulu pengertian tentang politik luar negeri. Melalui politik luar negeri ini, suatu negara bangsa mengadakan interaksi dengan lingkungan eksternalnya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, Jack C. Plano dan Roy Olton telah mengembangkan sebuah definisi tentang Politik Luar Negeri sebagai berikut :

“Foreign Policy is a strategy or planned course of actions developed by the decision maker of a state vis a vis other state or international entities aimed as achieving specific goals defined intern of national interest”.¹⁷

¹⁷ Jack C. Plano and Roy Olton, *"The International Relations Dictionary"*

Dari definisi diatas, terlihat adanya empat elemen utama yang selalu terdapat dalam Politik Luar Negeri yaitu strategi, aktor pembuat keputusan, lingkungan eksternal dan tujuan atau kepentingan nasional suatu negara. Unsur kepentingan nasional itulah yang akan dikembangkan lebih lanjut sebagai konsep utama yang akan dipakai dalam menjawab permasalahan. Jadi, politik luar negeri bertujuan untuk mewujudkan kepentingan dan cita-cita nasional serta memenuhi kebutuhan utama dan mendasar dari suatu negara. Dengan kata lain, politik luar negeri tidak lain merupakan langkah nyata untuk mencapai, mempertahankan dan melindungi kepentingan nasional negara tersebut.

Pada tahap operasional, kepentingan nasional yang tercermin dalam politik luar negeri itu diterapkan melalui beraneka ragam teknik perilaku yang berbeda bentuk-bentuk perilaku tersebut dapat berupa kerjasama, pembentukan aliansi, interaksi dalam organisasi internasional, konflik, perang atau apapun yang diterapkan dalam suatu negara untuk mempengaruhi dunia luarnya demi menjamin kepentingan nasionalnya.

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, Kepentingan Nasionalnya adalah:

“... the fundamental and ultimate determinant that guides the decision makers of a state in making foreign policy. The national interest of a state is typically a highly generalized conceptions of those element that constitute the state's most vital needs. They include self preservation, independence, territorial integrity, military security and economic well being”.¹⁸

¹⁸ Jack C. Plano and Roy Olton, *The International Relations Dictionary* (Rinehard and Winstone, 1969) hal 128

Yaitu tujuan yang mendasar yang menjadi tuntunan para pembuat keputusan suatu negara dalam membuat kebijakan luar negeri. Kepentingan Nasional suatu negara merupakan konsepsi secara umum dari 4 (empat) elemen utama yang dibutuhkan oleh suatu negara. Elemen tersebut adalah pengakuan atas dirinya, kemerdekaan, kesatuan wilayah, keamanan dan ekonomi yang terjaga.

Sedang menurut Morgenthau, dalam *Politics Among Nations* Kepentingan Nasional suatu negara adalah mengejar kekuasaan yaitu apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain.¹⁹ Pengendalian itu dapat melalui teknik-teknik paksaan maupun kerjasama. Pengendalian yang dimaksud disini bukan hanya berarti kemampuan suatu negara untuk "mendikte" atau mengarahkan negara lain agar selalu bertindak sebagaimana yang dikehendaki negara pertama tersebut, tetapi pengendalian itu lebih luas cakupannya yaitu suatu kondisi dimana suatu negara memiliki kemampuan minimum dalam menjaga kelangsungan hidupnya (*survival*) di tengah-tengah pergaulan dengan negara lain.

Kemampuan minimum yang menjadi tuntutan vital dari kepentingan nasional sebuah negara meliputi tiga hal. Pertama, perlindungan terhadap identitas fisik, yaitu harus bisa mempertahankan integritas teritorialnya. Kedua, harus mampu mempertahankan rezim ekonomi politiknya. Ketiga, perlindungan terhadap identitas kulturalnya, yaitu harus mampu memelihara norma-norma etnis, religius, linguistik dan sejarah.

¹⁹ Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional; disiplin dan Metodologi* (Jack: LP3ES, 1990) hal 217

Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa Kepentingan Nasional suatu negara tidak akan lepas dari keharusan mengamankan wilayah, memajukan kesejahteraan ekonomi dan mempertahankan kultur negara-bangsa.²⁰

Amerika Serikat mulai mengkhawatirkan kekuatan ekonomi dan militer China. Modernisasi militer yang dilakukan China bisa membahayakan keseimbangan kekuatan di Selat Taiwan dan meningkatkan ancaman bagi kekuatan Amerika Serikat di wilayah tersebut. Konflik antara Amerika Serikat dengan China terkait masalah Hak Asasi Manusia (HAM), perdagangan dan proliferasi senjata. Masalah-masalah politik dan keamanan global secara efektif dikuasai oleh Amerika Serikat, Inggris, Perancis. Negara-negara Timur Tengah, Korea Utara dan China sekarang justru meningkatkan kemampuan militernya.²¹ Didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang luar biasa cepat, China dengan cepat sekarang meningkatkan anggaran militernya dan sangat maju dalam modernisasi kekuatan persenjataannya. Apabila kemudian melakukan kerjasama dengan Iran yang juga mendominasi minyak di Timur Tengah akan dikhawatirkan melemahkan kepentingan Amerika Serikat.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan oleh penulis yaitu adanya persepsi Amerika Serikat yang melihat bahwa hubungan antara Iran dengan China yang semakin baik dianggap akan menyulitkan posisi serta

²⁰ Hans J. Morgenthau dalam T.A. Columbus and J.H.Wolfe, *Introduction to International Relations*, (New Jersey: Prentice Hall Inc,1981) Hal 78

²¹ Samuel P. Huntington, *Konflik Peradaban: Peradaban Dunia Barat, Peradaban*

kepentingan Amerika Serikat sebagai hegemoni dunia. Kepentingan Amerika Serikat tersebut terkait dalam berbagai hal yaitu dalam bidang politik, ekonomi, dan militer.

F. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah secara jangka pendek merupakan suatu prosedural akademis yang harus di tempuh penulis untuk menyelesaikan studi jenjang pendidikan S-1, dan secara jangka panjang dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis sendiri melainkan bagi semua yang berkenan membacanya.

Penulis mengkonseptualisasikan tujuan penulisan ini dapat di garis bawahi sebagai mana tercantum pada hal-hal berikut :

- Mengetahui secara umum deskripsi tentang Amerika Serikat dan implementasi “kelangsungan hidup” politik luar negerinya.
- Mengetahui kepentingan-kepentingan Amerika Serikat dalam politik luar negerinya terutama yang di terapkan di belahan Timur Tengah

G. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi penulis dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan batasan penelitian yaitu kepentingan AS dalam menghadang hubungan Iran-China sampai AS pada masa pemerintahan George W. Bush dengan tidak mengecualkan kejadian-kejadian waktu lain yang relevan

H. Metodologi Penelitian

Menurut Cassel dan Simon, metode kualitatif merupakan metode penelitian ilmu sosial yang berusaha melakukan deskripsi dan interpretasi secara akurat makna dari gejala yang terjadi dalam konteks sosial.²² Metode ini menekankan pada pengumpulan dan analisa teks tertulis dan terucapkan.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penulisan yang bersifat study kepustakaan (*library research*). Dengan menitik beratkan pada data dan informasi yang tersedia dari literatur buku, jurnal, media cetak dan media internet serta referensi "pribadi" penulis selama menjadi mahasiswa Hubungan Internasional.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan dibagi dalam lima bab :

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi pendahuluan penelitian yang meliputi : uraian tentang alasan pemilihan judul, latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, kerangka dasar pemikiran, hipotesis penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

²² Bambang Cipto, *dalam Tekanan Amerika Terhadap Indonesia: Kajian Atas Kebijakan Luar Negeri Clinton Terhadap Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal 25

BAB II. GAMBARAN UMUM KEPENTINGAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT

Bab ini menguraikan tentang hubungan luar negeri yang dianut Amerika Serikat dan politik luar negeri Amerika Serikat yang diterapkan terhadap Iran dan China.

BAB III. DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA IRAN DENGAN CHINA

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum hubungan antara negara Iran dengan China; serta ekspor peluru China dan bantuannya ke Iran

BAB IV. KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT MENGHADANG HUBUNGAN IRAN DENGAN CHINA

Bab ini berisi tentang kepentingan Amerika Serikat di bidang ekonomi, politik dan militer dalam rangka menghadang hubungan antara negara Iran dan China. Serta Bentuk Amerika Serikat menghadang hubungan Iran dengan China.

BAB V. KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan penulis